



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.3 No.5

ISSN : 2829-6850

<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>

DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i5.130>



Evaluasi Penggunaan Obat di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara Periode Oktober – Desember 2022

Griyah Athifa Alfiyyah*, Muhammad Isrul, Noviati

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Kasus diare yang terjadi di puskesmas Rumbia menempati angka kejadian pada urutan ke 7, sehingga perlu dilakukan evaluasi guna melihat apakah ada pemberian antibiotik pada kasus diare non-spesifik atau tidak. Evaluasi penggunaan obat bermaksud untuk menjamin obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada diare non-spesifik di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana periode Oktober sampai Desember tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan secara retrospektif dengan mengumpulkan data sekunder berupa rekam medik pasien yang menerima resep antibiotik pada diare non-spesifik dengan total sampel 52 rekam medik yang telah memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program microsoft excel 2013 kemudian dilakukan perhitungan pada tiap indikator. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kualitas pelayanan kefarmasian yang ada di Puskesmas Rumbia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peresepan antibiotik pada diare non-spesifik di Puskesmas Rumbia pada tahun 2022 belum memenuhi kriteria dengan standar nilai $\leq 8\%$ dimana terdapat penggunaan antibiotik yang masih besar dengan nilai 21,15%.

Kata Kunci : Antibiotik pada Diare Non-spesifik; Puskesmas

Evaluation of Drugs use in Rumbia Public Health Center at Bombana District Province of Southeast Sulawesi in Period of October – December 2022

ABSTRACT

Diarrhea cases that occurred at the Rumbia Public Health Center ranked 7th in incidence, so it was necessary to carry out an evaluation to see whether antibiotics were given in cases of non-specific diarrhea or not. Evaluation of drug use intends to guarantee that the drugs used are according to indications, effective, safe and affordable. This study aimed to determine the evaluation of the use of antibiotics in non-specific diarrhea at the Rumbia Public Health Center, Bombana Regency, from October to December 2022. This type of research was a descriptive study conducted retrospectively by collecting secondary data in the form of medical records of patients who received antibiotic prescriptions for non-specific diarrhea with a total sample of 52 medical records that met the inclusion criteria. The data obtained was then processed using the Microsoft Excel 2013 program and then calculations were made for each indicator. The data analysis used was descriptive analysis to describe the quality of pharmaceutical services at the Rumbia Public Health Center. The results showed that the prescribing of antibiotics for non-specific diarrhea at the Rumbia Public Health Center in 2022 did not meet the standard criteria $\leq 8\%$ where the use of antibiotics still high with a value of 21.15%.

Keywords : Antibiotics in Non-specific Diarrhea; Health Center

Penulis Korespondensi :

Griyah Athifa Alfiyyah
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Mandala Waluya
E-mail : griyahathifa777@gmail.com
No. Hp : 081944564935

Info Artikel :

Submitted : 28 Oktober 2023
Revised : 30 Oktober 2023
Accepted : 7 November 2023
Published : 19 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Satu dari beberapa komponen sistem kesehatan nasional yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat adalah pelayanan kesehatan. Undang-Undang Nomor 36/2009 tentang kesehatan menyatakan, "Fasilitas pelayanan kesehatan adalah tempat di mana upaya pelayanan kesehatan, seperti peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, untuk masyarakat"(Megatsari *et al.*, 2018).

Puskesmas Rumbia merupakan bagian dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana. Puskesmas ini memiliki tanggung jawab menyediakan pelayanan kefarmasian, layanan perawatan pasien secara berkala dan perawatan pasien yang memerlukan penginapan, dengan penekanan pada upaya untuk mendorong gaya hidup sehat dan pencegahan, sambil tetap memberikan perhatian pada pengobatan penyakit dan pemulihan kondisi kesehatan (Dinas Kesehatan, 2021).

Berdasarkan hasil dilapangan, fakta yang ada menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian di puskesmas masih belum mencapai tingkat optimal, ditunjukkan dengan mutu layanan yang hanya mencapai 93,94% (Hanggara *et al.*, 2017). Di seluruh puskesmas Kota Kendari kualitas layanan kefarmasian berada pada kategori cukup dengan skala nilai rata-rata yakni 6,25 (Ihsan *et al.*, 2021). *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa tidak kurang dari separuh (50%) dari semua penggunaan obat tidak sesuai standar dalam tahap penulisan resep, persiapan, dan distribusi. Sekitar setengah bagian (50%) lainnya tidak digunakan dengan benar oleh

para pasien. Penggunaan obat yang salah dapat mengakibatkan berbagai masalah. Efek samping, efektivitas, interaksi, ekonomi, dan penyalahgunaan obat adalah beberapa masalah yang memerlukan evaluasi penggunaan obat (Wulan *et al.*, 2022).

Agar memastikan jika penggunaan obat sejalan dengan petunjuk penggunaannya, maka dilakukan evaluasi yang dilihat dari sudut pandang kriteria rasionalitas terapi, yang mencakup aspek seperti kecocokan dengan pasien, kesesuaian dengan indikasi, pemilihan obat yang tepat, dosis yang sesuai, serta pengawasan terhadap efek samping obat. Penilaian penggunaan obat dilihat dari sudut pandang kriteria rasionalitas terapi, yang mencakup aspek seperti kecocokan dengan pasien, kesesuaian dengan indikasi, pemilihan obat yang tepat, dosis yang sesuai, serta pengawasan terhadap efek samping obat (Wulan *et al.*, 2022).

Tiga metrik utama yakni, peresepan, pelayanan pasien, dan fasilitas, dapat digunakan untuk menilai rasionalitas penggunaan obat. Resep dapat mencerminkan isu-isu terkait obat, seperti penggunaan berlebihan obat, penggunaan antibiotik dan suntikan yang tidak terkendali, serta penggunaan obat yang tidak sesuai dengan kondisi pasien, dan penggunaan obat yang tidak tepat biaya dalam hal penggunaan obat paten pada peresepan yang seharusnya mendapatkan obat generik merupakan beberapa masalah obat yang dapat digambarkan dalam resep (Hamsidi *et al.*, 2015).

Parameter persentase obat yang diindikasikan dalam bentuk generik digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana kecenderungan dalam penulisan resep obat menggunakan nama generik. Obat generik diproduksi sesuai dengan standar Cara

Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) untuk memastikan penggunaan obat yang bijak, yang mencakup efektivitas, keamanan, dan hemat biaya. Dengan demikian, peresepan dengan nama generik akan lebih rasional sesuai standar Kemenkes RI yaitu 100% karena obat generik lebih murah dan sesuai dengan kondisi pasien (Linden dan Amrin, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamsidi *et al.*, 2015) rata-rata persentase penggunaan obat generik pada pasien yang menjalani perawatan sebagai pasien rawat jalan di poli penyakit dalam Rumah Sakit Umum Bahteramas mencapai 85,44%. Meskipun demikian, angka ini masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 100%. Sementara untuk persentase penggunaan obat generik di seluruh Puskesmas di Kota Kendari didapatkan hasil angka sebesar 96,08% menunjukkan bahwa angka tersebut masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan baik oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang seharusnya mencapai 100% (Ihsan *et al.*, 2017).

Parameter penilaian kualitas pelayanan pada kasus diare non spesifik adalah penggunaan antibiotik. Hasil Survei Dinas Kesehatan Nasional tahun 2016, menunjukkan penerapan antibiotik dalam kasus diare non spesifik pada puskesmas sebesar 48,9% (Permenkes RI, 2016). Sementara itu Kemenkes RI telah Mengukuhkan batas maksimal penggunaan antibiotik dalam situasi diagnosis diare non spesifik menjadi tidak lebih dari 8% (Pamungkas *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan *et al.* 2019) diberbagai puskesmas menemukan bahwa terdapat satu pun puskesmas yang memiliki angka penerapan antibiotik < 8%. Puskesmas Pantai Cermin memiliki persentase terendah sebesar 11,53%,

diikuti oleh Puskesmas Melati sebesar 17,69%, dan Puskesmas Penggajahan sebesar 20,83%. Mengingat bahwa penyebab utama diare non spesifik umumnya disebabkan oleh virus dan bisa sembuh tanpa memerlukan pengobatan antibiotik, pemberian antibiotik pada kasus diare non spesifik tidak memberikan keuntungan bagi pasien dari segi klinis, selain dari risiko meningkatnya resistensi obat dan pengeluaran kesehatan yang tidak perlu.

Dengan informasi yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan evaluasi terhadap penggunaan obat generik dan antibiotik pada diare non spesifik guna mencegah kesalahan pengobatan dengan menerapkan penggunaan obat yang rasional yang menjamin *patient safety* sesuai standar WHO dan Kemenkes RI. Peneliti tertarik mengambil sampel di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana karena belum ada penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana.

METODE

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rekam medik pasien yang menerima obat generik dan antibiotik pada diare non spesifik di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana sebanyak 935 jiwa pada bulan Oktober – Desember tahun 2022.

Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan perhitungan rumus Slovin (Pramana *et al.*, 2016), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Besarnya ukuran sampel

N : Jumlah populasi
 d^2 : Tingkat Presisi atau kepercayaan yang dipilih yang ditetapkan ($d = 10\%$ atau $0,1$).

Populasi pasien yang menerima resep obat generik di puskesmas Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana dari Oktober-Desember tahun 2022 berjumlah 828 pasien, maka perhitungan besar sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{828}{1 + 828(0,1)^2}$$

$$n = \frac{828}{1 + 828(0,01)}$$

$$n = \frac{828}{1 + 8,28}$$

$$n = \frac{828}{9,28}$$

$n = 89,22$ atau 89 rekam medik pasien

Sedangkan untuk populasi pasien yang menerima resep obat diare pada evaluasi penggunaan antibiotik pada diare non spesifik di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana dari Oktober-Desember tahun 2022 berjumlah 107 pasien, maka perhitungan besar sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{107}{1 + 107(0,1)^2}$$

$$n = \frac{107}{1 + 107(0,01)}$$

$$n = \frac{107}{1 + 1,07}$$

$$n = \frac{107}{2,07}$$

$n = 51,69$ atau 52 rekam medik pasien

Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 141 sampel yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan rekam medis pasien yang menerima obat generik sebanyak 90 sampel dan rekam medis pasien yang menerima antibiotik pada diare non-spesifik sebanyak 52 sampel pada periode Januari-Desember 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil resep yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel dapat diambil dari jumlah rerata resep setiap harinya. Sehingga didapati 50 resep secara acak untuk setiap bulan, sehingga total 3 bulan adalah 142 resep untuk satu sarana kesehatan. Jumlah 142 ini memenuhi kriteria sampel WHO dalam membandingkan antar sarana kesehatan yaitu minimal 100 sampel.

Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dan deskriptif. Analisis deskriptif melihat rasionalitas obat, sedangkan analisis kualitatif menggunakan tabel presentase yang menunjukkan apakah pemberian obat di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana sesuai standar atau tidak.

Hasil Penelitian yang diperoleh dianalisa secara deskriptif. Dihitung nilai masing-masing indikator yang diteliti sesuai dengan tahapan yang disajikan dalam bentuk tabel. Nilai yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai standar yang ada. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan jenisnya disajikan dalam bentuk narasi dan data yang diperoleh dari dokumen direkap kemudian dihitung nilai masing-masing indikatornya, selanjutnya dibandingkan dengan standar kepastakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pasien yang diamati pada penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, dan persentase penggunaan obat generik dan antibiotik pada diare non-spesifik dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik Pasien yang Menerima Resep Obat Generik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	36,7
	Perempuan	57	63,3
	Total	90	100
2	Usia		
	5-15	21	23,3
	16-25	24	26,7
	26-35	16	17,8
	36-45	10	11,1
	46-55	9	10
	56-65	10	11,1
	Total	90	100

Tabel 2. Karakteristik Pasien yang Menerima Resep Antibiotik Diare Non-Spesifik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	24	46,2
	Perempuan	28	53,8
	Total	52	100
2	Usia		
	1-10	33	63,5
	11-20	4	7,7
	21-30	6	11,5
	31-40	3	5,8
	41-50	3	5,8
	51-60	3	5,8
	Total	52	100

Berdasarkan data rekam medik dapat dijelaskan bahwa pasien perempuan memperoleh pengobatan paling banyak dengan jumlah 57 pasien (63,3%) dan untuk kelompok usia yang mendapat terapi obat generik paling banyak berada pada rentang pada usia 16-25 tahun sebanyak 24 pasien (26,7%). Sementara untuk tabel 2 pasien perempuan juga masih menjadi pasien terbanyak yakni 28 pasien dengan persentase 53,8% dan untuk kelompok usia yang paling banyak mendapat terapi obat antibiotik pada kasus diare non-spesifik paling banyak pada usia 1-10 tahun sebanyak 33 pasien (63,5%).

Salah satu standar pelayanan kefarmasian yang diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 adalah Evaluasi Penggunaan Obat (EPO). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menggambarkan pola penggunaan obat pada kasus tertentu, melakukan evaluasi rutin untuk penggunaan obat tertentu, memberikan saran untuk perbaikan penggunaan obat, dan menilai dampak intervensi terhadap pola penggunaan obat (Permenkes RI, 2016).

Setiap komponen pelayanan farmasi klinik khususnya penggunaan obat di puskesmas terdapat indikator untuk diukur

yang meliputi persentase sediaan generik dan persentase antibiotik pada diare non spesifik (Satibi *et al.*, 2019). Tujuan dari parameter persentase obat yang diresepkan dengan nama generik adalah untuk mengetahui kecenderungan peresepan dengan nama generik.

Obat generik dibuat dengan CPOB untuk memenuhi penggunaan obat yang rasional, yaitu efektif, aman, dan sesuai dengan kondisi pasien. Oleh karena itu, peresepan obat

dengan nama generik akan lebih rasional sesuai standar Kemenkes RI sebesar 100% karena obat generik lebih murah dan memiliki kualitas dan khasiat yang sama dengan obat bermerek. Parameter ini dapat dicapai dengan membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan nama generik dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikali dengan 100. Adapun persentase peresepan obat generik di Puskesmas Rumbia dapat dilihat pada tabel 3 .

Tabel 3. Persentase Peresepan Obat Generik

Jumlah Resep	Total Item Obat	Total Obat yang Diresepkan Dalam generik	Total Obat yang Diresepkan Dalam Non-generik	Persentase Peresepan Generik	Standar (WHO dan Kemenkes RI)
90	315	283	32	89%	100%

Dari total sampel secara keseluruhan yaitu 90 resep terdapat 315 total item obat yang diresepkan dengan 283 resep nama generik dan 32 resep dengan nama non-generik sehingga didapatkan persentase peresepan obat generik di Puskesmas Rumbia yaitu sebesar 89% yang dimana hasil tersebut menunjukkan masih di bawah standar Kemenkes RI yaitu 100%. Rasionalitas penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan di Puskesmas Kota Kendari didapati persentase peresepan obat generik 96,30. Penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas wilayah Kota Kupang didapatkan rata-rata persentase sediaan obat generik yaitu 96,13 %, menunjukkan masih di bawah standar Kemenkes RI yaitu 100%.

Hasil ketiga penelitian belum memenuhi standar yang ada. Namun, hasil perhitungan persentase yang didapatkan dari Puskesmas di Kota Kendari tidak jauh dari standar yang ditetapkan yaitu 100%. Persentase peresepan obat generik belum memenuhi standar dikarenakan ada beberapa obat non generik

yang dibutuhkan di puskesmas terkait dengan kebutuhan dan jenis penyakit. Adanya penggunaan sediaan paten di fasilitas kesehatan salah satunya di puskesmas dapat memberi dampak terjadinya duplikasi obat akibat kurang mengertinya pasien dengan kandungan obat yang diberikan.

Sediaan generik memberikan peningkatan dalam penggunaan obat yang rasional dalam pelayanan Kesehatan terutama di puskesmas karena dengan kelebihan yang sama dengan obat non generik diperoleh harga yang sangat terjangkau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana, faktor yang mempengaruhi penulisan peresepan obat dengan nama generik diantaranya adalah faktor pengadaan obat generik di rumah sakit, obat yang diresepkan tidak ada nama generiknya, keyakinan dokter penulis resep bahwa obat dagang efikasinya lebih baik. Adapun persentase peresepan antibiotik pada diare non-spesifik di Puskesmas Rumbia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Peresepan Antibiotik Pada Diare Non-Spesifik

Jumlah Resep	Total Item Obat	Total Obat yang Diresepkan Dalam generik	Total Obat yang Diresepkan Dalam Non-generik	Persentase Peresepan Generik	Standar (WHO dan Kemenkes RI)
90	315	283	32	89%	100%

Diare spesifik terjadi karena infeksi virus, bakteri, atau parasit. Adanya lendir, darah, atau busa pada feses penderita adalah gejalanya. Diare non-spesifik, yang memiliki penyebab tidak jelas, dapat disebabkan oleh makanan yang merangsang atau tercemar toksin, masalah pencernaan atau ketidakmampuan lambung dan usus untuk memetabolisme laktosa (terdapat dalam susu hewan), ketidakmampuan untuk memetabolisme beberapa sayuran atau buah (kubis, kembang kol, sawi, nangka, durian), atau infeksi virus noninvasif (Depkes RI, 2010). Diare non-spesifik juga termasuk diare yang tidak memiliki lendir atau darah; antibiotik hanya digunakan untuk diare yang disertai lendir atau darah.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa, berdasarkan hasil skrining terhadap 52 lembar resep di wilayah kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten Bombana pada tahun 2022, sebagian besar tidak menggunakan antibiotik dengan kategori diare non-spesifik. Namun demikian masih ada kategori diare non-spesifik yang menggunakan antibiotik. Antibiotik yang dipergunakan dalam lembar resep tersebut yaitu kotrimoksazol. Teori kepastakaan menjelaskan bahwa, kotrimoksazol merupakan kombinasi sulfonamide dan trimetorfin. Kombinasi ini sering digunakan untuk terapi infeksi saluran kemih, diare dan pneumositis (Maemunah *et al.*, 2020).

Penggunaan antibiotik pada diare non-spesifik dapat dihitung dengan membagi

jumlah resep diare non spesifik yang mengandung antibiotik dibagi dengan jumlah seluruh resep diare non-spesifik lalu dikali 100%. Evaluasi penggunaan antibiotik untuk kasus diare non-spesifik perlu dilakukan karena kaitannya dengan ketidakrasionalan penggunaan obat. Jika penggunaan antibiotik tidak tepat akan menyebabkan tidak tercapainya terapi hingga kegagalan terapi. Tabel hasil penelitian persentase penggunaan antibiotik pada diare non spesifik di Puskesmas Rumbia periode oktober-desember tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 4.

Populasi dari pasien diare non spesifik 107 resep pada tahun 2022, sampel yang digunakan yaitu 52 resep. Dari sampel resep diare non spesifik tersebut didapati 11 resep menggunakan antibiotik sehingga didapatkan persentase resep antibiotik pada diare non spesifik di Puskesmas Rumbia yaitu 21,15%. Hal ini menunjukkan hasil penelitian tersebut belum memenuhi standar dan berada jauh diatas ketentuan Kemenkes RI yang mempersyaratkan $\leq 8\%$.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Fudholi *et al.*, 2022) di Puskesmas wilayah Kota Kupang didapatkan hasil Rata-rata persentase resep antibiotik pada diare non spesifik 6,94%. Hasil penelitian ini masih berada dalam standar Kemenkes RI yang mempersyaratkan $\leq 8\%$. Hal ini terjadi disebabkan tingginya kepatuhan dokter dalam tercapainya kesesuaian peresepan sesuai pedoman tatalaksana diare non spesifik di puskesmas.

Pada tabel 2, karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik pada kasus diare non-spesifik paling banyak berada pada usia 1-10 tahun (63,5%) sebanyak 33 pasien. Antibiotik tidak boleh digunakan secara rutin pada anak yang mengingat dampak resistensi. Antibiotik hanya diberikan jika terdapat indikasi, seperti diare berdarah atau diare karena kolera atau diare dengan disertai penyakit lain.

Antibiotik pun dapat diberikan jika memang sudah dilakukan pemeriksaan laboratorium yang meliputi: pemeriksaan tinja, makroskopis dan mikroskopis, pH dan kadar gula dalam tinja dengan kertas laksmus dan tablet *clinlinitest* bila diduga intoleransi gula, bila perlu dilakukan pemeriksaan biakan dan uji resistensi, pemeriksaan gangguan keseimbangan asam-basa dalam darah dengan menentukan pH dan cadangan alkali atau lebih tepat dengan pemeriksaan analisa gas darah, pemeriksaan kadar ureum dan kreatinin untuk mengetahui faal ginjal, pemeriksaan elektrolit terutama kadar natrium, kalium, kalsium, dan fosfor dalam serum (terutama pada penderita diare yang disertai kejang)(Lukman, 2015).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional termasuk pada terapi diare non spesifik yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik karena tidak disebabkan infeksi bakteri, melainkan oleh infeksi rotavirus yang bersifat *self limited disease*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Rumbia pada tahun 2022 penggunaan antibiotik pada kasus diare non-spesifik kemungkinan dipengaruhi pola persepsian dokter berdasarkan terapi empiris dengan pertimbangan pengobatan sedini mungkin untuk mencegah perkembangan infeksi lebih lanjut, yang diberikan tanpa melakukan pemeriksaan feses dalam proses identifikasi mikroorganisme penyebab diare.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional termasuk pada terapi diare non spesifik yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik karena tidak disebabkan infeksi bakteri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat generik di Puskesmas Rumbia menunjukkan nilai 89% yang berarti nilai ini masih di bawah standar Kemenkes RI yang harusnya 100%. Serta untuk penggunaan antibiotik pada diare non-spesifik di Puskesmas Rumbia menunjukkan hasil sebesar 21,15%, nilai ini melebihi standar Kemenkes RI yakni $\leq 8\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan. 2021. Profile Puskesmas Rumbia Tahun 2021. Puskesmas Rumbia : Bombana.
- Fudholi, A. *et al.* (2022) 'Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Kinerja Pelayanan Kefarmasian Pada Puskesmas Wilayah Kota Kupang', *Majalah Farmaseutik*, 18(2), pp. 105–112.
- Hamsidi, R., Fristiohady, A. and Musabar, N. (2015) 'Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat ditinjau dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Periode Januari-Juni 2015 di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara', *Majalah Farmasi*, 1(2), pp. 14–17.
- Hanggara et al (2017) 'Pengaruh Keberadaan Apoteker terhadap Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyumas', *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 363(1), pp. 67–76.
- Ihsan et al (2021) 'Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia Vol. 8 No.1 April 2021', *Analisis Rhodamin B dalam Bolu Kukus yang Beredar di Kota Jambi dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis*, 8(1), pp. 16–21.

- Ihsan, S. *et al.* (2017) 'Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (WHO) di Seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016', *Jurnal MEDULA*, 5(1), pp. 402–409.
- Linden, S., & Amrin, S. Binti, 2021, Evaluasi peresepan obat di apotek x samarinda, *Jurnal Farmasi Etam*, 2(1): 26–30.
- Lukman (2015) 'CONTINUING MEDICAL EDUCATION Tatalaksana Diare Akut', *Continuing Medical Education*, 42(7), p. 2015.
- Maemunah, Anwarudin, W. and Sya'bany, A.K. (2020) 'Gambaran Ketepatan Penggunaan Antibiotika Pada Balita Penderita Diare Di Uptd Puskesmas Kuningan', *Jurnal Herbal dan Farmakologis*, 2(1), pp. 1–9.
- Megatsari, H. *et al.* (2018) 'Perspektif Masyarakat tentang Akses Pelayanan Kesehatan-Community Perspective about Health Services Access', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), pp. 247–253.
- Pamungkas, A. *et al.* (2022) 'Evaluasi Penggunaan Obat Rasional (POR) pada Bulan Mei-Juni 2021 di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul', *Prosiding Seminar Nasional Pusat Informasi dan Kajian Obat*, pp. 259–264.
- Permenkes RI (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan RI No 74 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 50(50), pp. 851–869.
- Pramana, K. D., Okatiranti, Ningrum, T., dan Puspita, 2016, Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di Panti sosial tresna werdha senjaeawi bandung, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(5): 1174–1181.
- Pulungan, R., Chan, A., dan Fransiska, E., 2019, Evaluasi penggunaan obat rasional di puskesmas kabupaten serdang bedagai, *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3): 1-
- Satibi, S., Rifqi Rokhman, M. and Aditama, H. (2019) 'Developing consensus indicators to assess pharmacy service quality at primary health centres in Yogyakarta, Indonesia', *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 26(4), pp. 110–121.
- Wulan, I., Saafi, L.O. and Hasanudin, S. (2022) 'Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Di Puskesmas Liya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara Tahun 2019', *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 1(4), pp. 133–144.

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

